

Budaya Visual sebagai Identitas Kearifan Lokal Masyarakat Pulau Samosir

Didik Desanto¹ | Nia Emilda² | Agus Cahyana³

Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

Jalan Buahbatu No. 212, Bandung

e-mail: di2k212@gmail.com¹, 87niaemilda@gmail.com², cahyana@gmail.com³

ABSTRACT

Samosir Island, located in North Sumatra Province is one of the tourist destinations because it is known for its natural beauty, not only that Samosir Island is also known for its visual cultural diversity, as evidenced by the existence of visual culture centers on Samosir Island such as Huta Siallagan Village, Tourism Village The Sigale-gale Tomok culture, as well as the Tomok Batak museum make Samosir Island a local wisdom identity for the people of Samosir Island, especially those in the visual culture. This paper is part of the scope of Community Service activities carried out on Samosir Island which describes visual culture. The approach used is a qualitative approach with a descriptive method with the aim of describing the existing visual culture as the identity of the local wisdom of the people of Samosir Island.

Keywords: *visual culture, identity, local wisdom, Samosir island community*

ABSTRAK

Pulau Samosir terletak di Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu destinasi wisata karena dikenal dengan keindahan alamnya, tidak hanya itu Pulau Samosir juga dikenal dengan keragaman budaya visual yang dimiliki, terbukti dengan adanya sentra budaya visual yang ada di Pulau Samosir seperti Kampung Huta Siallagan, Desa Wisata Budaya Sigale-gale Tomok, serta museum Batak Tomok menjadikan Pulau Samosir memiliki identitas kearifan lokal bagi masyarakat Pulau Samosir khususnya yang ada pada budaya visual tersebut. Tulisan ini merupakan bagian dari cakupan kegiatan Pengabdian pada Masyarakat yang dilakukan di Pulau Samosir yang mendeskripsikan tentang budaya visual. Adapun pendekatan yang digunakan ialah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan budaya visual yang ada sebagai identitas dari kearifan lokal masyarakat Pulau Samosir.

Kata Kunci: budaya visual, identitas, kearifan lokal, masyarakat pulau Samosir.

PENDAHULUAN

Pulau Samosir merupakan sebuah pulau yang unik, terletak di tengah danau Toba yang merupakan danau vulkanik terbesar di dunia. Di Pulau Samosir terdapat enam kecamatan dari sembilan kecamatan secara keseluruhan dari Kabupaten Samosir yang dapat dijangkau dengan jalur darat dan jalur perairan.

Selain dikenal dengan keindahan alamnya, Pulau Samosir ternyata memiliki beragam budaya visual yang menjadi identitas khas kearifan lokal bagi masyarakat Pulau Samosir.

Adanya sentra budaya visual seperti yang Huta Siallagan, Desa Wisata Budaya Sigale-gale, serta Museum Batak yang ada di Tomok. Sentra budaya visual ini mempermudah masyarakat

dan pengunjung untuk mengakses budaya visual yang dimiliki oleh masyarakat Pulau Samosir.

Kelli Fuery (Adde Oriza Rio, 2011) memberikan penjelasan bahwa budaya visual yaitu memberi penekanan kepada hubungan antar gambar atau imaji (*image*), budaya dan penonton (*spectator*) yang mereka sebut sebagai elemen-elemen budaya visual.

Agus Sachari (2007) menjelaskan bahwa budaya visual adalah tautan wujud kebudayaan konsep (nilai) dan kebudayaan materi (benda) yang dapat segera ditangkap oleh indera visual (mata), dan dapat dipahami sebagai model pikiran manusia untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

Budaya visual yang dimiliki oleh masyarakat Pulau Samosir tidak hanya dinilai dari sudut pandang estetika saja, namun jauh lebih luas dari itu, bahwa pada budaya visual melekat berbagai macam nilai-nilai yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat, sehingga dapat menjadi identitas kearifan lokal yang melekat pada masyarakat itu sendiri.

Muhamad Priyatna (2016) menjelaskan tentang kearifan lokal (*local wisdom*) dapat dipahami sebagai gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Sibarani (Daniah, 2016) memaparkan juga terkait kearifan lokal merupakan pengetahuan asli (*indigenous knowledge*) atau kecerdasan lokal (*local genius*) suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat dalam rangka mencapai kemajuan komunitas baik dalam penciptaan kedamaian maupun

peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Kearifan lokal merupakan salah satu identitas yang melekat pada suatu kelompok masyarakat, dalam hal ini kearifan lokal budaya visual dari masyarakat Pulau Samosir

METODE

Tulisan ini merupakan bagian dari cakupan kegiatan Pengabdian pada masyarakat yang dilakukan di Pulau Samosir. Pemaparan ini merupakan hasil dari pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang dilakukan berkaitan dengan budaya visual sebagai identitas kearifan lokal masyarakat Pulau Samosir.

Guba dan Lincoln (A. Cahedar Alwasilah, 2009) memaparkan tentang karakteristik pendekatan kualitatif, yaitu: 1) latar alamiah, 2) manusia sebagai instrument, 3) pemanfaatan pengetahuan non-proporsional, 4) metode-metode kualitatif, 5) sampel purposive, 6) Analisis data secara induktif, 7) teori dilandaskan pada data di lapangan, 8) desain penelitian mencuat secara alamiah, 9) hasil penelitian berdasarkan negosiasi, 10) cara pelaporan kasus, 11) interpretasi idografik, 12) interpretasi idiografik, 13) batas penelitian ditentukan fokus, dan 14) keterpercayaan dengan kriteria khusus.

Tulisan ini memberikan gambaran tentang budaya visual sebagai identitas kearifan lokal masyarakat Pulau Samosir.

Suharsimi Arikunto (2003) memaparkan bahwa metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan apa adanya tentang sesuatu variabel, gejala atau keadaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya Visual Masyarakat Pulau Samosir

Ada banyak sekali budaya visual yang dimiliki oleh masyarakat Pulau Samosir, dalam tulisan ini hanya dipaparkan beberapa dari sekian banyak budaya visual yang ada seperti: 1) rumah Bolon, 2) batu Hoda, 3) ulos, 4) patung Sigale-gale, 5) boraspati, serta 6) pemaknaan tiga warna yang sering dijumpai pada ukiran kayu masyarakat Pulau Samosir yaitu merah, putih, dan hitam.

Rumah Bolon adalah rumah khas masyarakat Batak di Pulau Samosir, bentuk dari rumah Bolon yakni berupa rumah panggung yang sangat luas dan memiliki bangunan yang tinggi, dengan atap yang menyerupai tanduk kerbau.

Pada rumah Bolon banyak terdapat ukiran kayu yang disebut *gorga* dengan dominan warna merah, putih, serta hitam, dan dihiasi dengan beberapa ornamen yang sarat dengan nilai.

Budaya visual berikutnya yang dimiliki oleh masyarakat Pulau Samosir yaitu Batu Hoda. Batu Hoda ini terletak di Desa Cinta Dame yang berjarak kurang lebih 1 km dari Pelabuhan Simanindo Kabupaten Samosir.

Batu Hoda ini terdapat di Pantai Batu Hoda yang memiliki banyak sekali bebatuan, satu di antaranya diyakini sebagai bentuk batu dari *Hoda* atau kuda.

Budaya visual Batu Hoda ini berkaitan dengan tradisi lisan yang dimiliki oleh masyarakat Pulau Samosir yang meyakini bahwa dulu ada cerita rakyat yang menceritakan tentang kesetiaan Kuda Betina yang menunggu Kuda Jantan datang, namun seiring berjalannya waktu, kuda jantan tidak kunjung datang. Oleh masyarakat setempat kuda betina diminta



Gambar 1. Rumah Bolon

(Sumber: Dokumentasi Didik Desanto, dkk. 2022)

untuk pergi, namun kuda betina tidak ingin meninggalkan pantai tersebut demi menunggu kuda jantan. Cerita rakyat tersebut juga diabadikan menjadi patung kuda yang juga terdapat di Pantai Batu Hoda.

Ulos juga merupakan budaya visual yang ada di Pulau Samosir, berupa kain tenun khas yang memiliki makna dan fungsi tersendiri. Ulos biasanya digunakan ketika upacara adat pernikahan, kelahiran, kematian, serta upacara-upacara adat lainnya.

Pelestarian ulos bagi masyarakat juga didukung dengan adanya sentra Ulos yang berada di Pulau Samosir.

Budaya visual selanjutnya yaitu patung Sigale-gale yang merupakan patung kayu khas masyarakat Pulau Samosir. Dahulunya patung Sigale-gale ini digunakan untuk ritual penguburan jenazah, namun saat ini digunakan untuk keperluan pertunjukan. Patung Sigale-gale ini dapat kita jumpai di Huta Siallagan dan Desa Wisata Budaya Sigale-gale Tomok di Pulau



Gambar 2. Batu Hoda

(Sumber: Dokumentasi Didik Desanto, dkk., 2022)



Gambar 3. Patung Kuda Pantai Batu Hoda

(Sumber: Dokumentasi Didik Desanto, dkk., 2022)



Gambar 4. Ulos

(Sumber: Dokumentasi Didik Desanto, dkk., 2022)

Samosir.

Budaya visual yang dimiliki oleh masyarakat Pulau Samosir selanjutnya ialah boraspati yang merupakan ukiran kayu khas berbentuk cicak.

Cicak dijadikan salah satu ornamen pada ukiran kayu karena cicak merupakan hewan yang bisa hidup di mana saja, di segala cuaca,



Gambar 5. Patung Sigale-gale di Huta Siallagan

(Sumber: Dokumentasi Didik Desanto dkk., 2022)



Gambar 6. Patung Sigale-gale di Desa Wisata Budaya Tomok

(Sumber: Dokumentasi Didik Desanto, dkk., 2022)



Gambar 7. Boraspati

(Sumber: Dokumentasi Didik Desanto, dkk., 2022)

dan cicak cepat beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, sehingga makna tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Pulau Samosir.

Budaya visual selanjutnya ialah berkaitan

dengan warna dominan yang digunakan pada ukiran kayu masyarakat Pualu Samosir, yaitu warna merah, putih, serta hitam.

Warna merah bermakna *Hagagoon* (kekuatan), warna putih bermakna *Habonaron* (kebenaran), dan warna hitam bermakna *Hahomion* (kerahasiaan).

Sentra Budaya Visual di Pulau Samosir

Ada beberapa sentra budaya visual yang ada di Pulau Samosir, di antaranya ialah: Huta Siallagan, Desa Wisata Sigale-Gale, dan Museum Batak Tomok.

Huta Siallagan merupakan Kawasan peninggalan budaya masyarakat Batak yang berada di tepian Danau Toba terletak di Desa Siallagan Pinda Raya Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir.

Huta Siallagan ini menjadi sentra budaya yang dimiliki oleh masyarakat Pulau Samosir. Di Huta Siallagan ini dapat dijumpai Rumah Bolon, Patung Sigale-gale, Ulos, serta berbagai macam ukiran kayu, tidak hanya itu pengunjung Huta Siallagan juga dapat menyaksikan pertunjukan tari Tor-Tor dan bahkan pengunjung juga dapat ikut serta dalam pertunjukan tari Tor-Tor tersebut.

Desa Wisata Budaya Sigale-gale juga merupakan sentra budaya visual yang dimiliki oleh masyarakat Pulau Samosir, di sini kita bisa menjumpai Patung Sigale-gale, serta ukiran kayu khas masyarakat setempat.

Masyarakat Pulau Samosir juga memiliki Museum Batak sebagai salah satu sentra budaya visual yang terdapat di Desa Tomok Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir.

Bangunan Museum Batak Tomok ini menyerupai rumah khas Batak yaitu Rumah



Gambar 8. Huta Siallagan

(Sumber: Dokumentasi Didik Desanto, dkk., 2022)



Gambar 9. Sentra Budaya Huta Siallagan

(Sumber: Dokumentasi Didik Desanto, dkk., 2022)



Gambar 10. Desa Wisata Budaya Sigale-gale

(Sumber: Dokumentasi Didik Desanto, dkk., 2022)

Bolon. Museum ini terletak di kawasan Kuburan Raja Sidabutar. Untuk mencapai Museum ini kita bisa melewati Pasar Cinderamata Tomok, karena Museum Batak tersebut berada di ujung Pasar Cinderamata Tomok.



Gambar 11. Museum Batak Tomok
(Sumber: Dokumentasi Didik Desanto, dkk., 2022)



Gambar 12. Koleksi Museum Batak Tomok
(Sumber: Dokumentasi Didik Desanto, dkk., 2022)

Nilai Budaya Visual sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Pulau Samosir

Budaya visual masyarakat Pulau Samosir memiliki nilai-nilai luhur kearifan lokal hal ini dapat dilihat dari nilai-nilai luhur yang melekat pada budaya visual yang ada.

Nilai luhur pada Rumah Bolon ialah rumah Bolon dibagi menjadi tiga bagian, bagian atap, bagian tengah, dan bagian bawah/ kolong rumah. Atap Rumah Bolon berbentuk tanduk kerbau yang memiliki nilai perlindungan, yaitu perlindungan dari terpaan angin kencang yang datang dari arah Danau Toba. Bagian atap ini merupakan bagian yang dianggap suci oleh masyarakat Pulau Samosir, sehingga bagian atap juga dijadikan sebagai tempat menyimpan

benda-benda pusaka atau yang dianggap keramat oleh masyarakat setempat, bagian tengah digunakan sebagai tempat hunian, tempat beraktifitas bagi penghuninya, bagian tengah juga disebut sebagai Dunia Tengah dalam konsep kearifan lokal masyarakat Pulau Samosir. Dan di bagian bawah/ kolong rumah, dahulunya digunakan sebagai tempat memelihara hewan, dengan tinggi kolong rumah sekitar 2 m, sehingga untuk memasuki Rumah Bolon diperlukan tangga. Kolong rumah sebagai tempat memelihara hewan menyiratkan makna bahwa masyarakat Pulau Samosir memiliki nilai kearifan lokal yaitu menyayangi makhluk Tuhan, termasuk hewan peliharaan.

Nilai kearifan lokal yang melekat pada budaya visual Batu Hoda sangat berkaitan dengan tradisi lisan pada cerita rakyat tentang Batu Hoda, sehingga nilai tersebut berupa nilai kesetiaan yang bisa kita pelajari dari cerita Kuda Betina yang ada di Pantai Batu Hoda.

Nilai kearifan lokal yang ada pada ulos yaitu nilai perlindungan dan kasih sayang. Nilai perlindungan. Contohnya ulos yang diberikan oleh seorang *Sahala Hula-Hula* (mertua) kepada menantunya yang perempuan atau disebut dengan *Boru* dengan membentangkan ulos di Pundak sehingga membungkus tubuh *Boru*, itu sebagai lambang perlindungan agar *Boru* merasa aman dan nyaman. Selain itu, Ulos juga memiliki nilai kasih sayang, seperti ulos yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya yang disebut dengan tradisi *Mangulosi*, misalnya pada saat seorang anak akan menikah, orangtua akan memberikan kain ulos sebagai bentuk kasih sayang orangtua karena melihat anaknya akan menempuh hidup baru dengan harapan anak tersebut akan hidup Bahagia.

Ulos tidak hanya diberikan kepada sesama masyarakat Batak, tetapi juga boleh diberikan kepada orang lain di luar dari suku Batak sebagai bentuk penghormatan serta ikatan kasih sayang, sebagaimana istilah yang dimiliki oleh masyarakat setempat yaitu: "*Ijuk Pangihot Ni Hodong, Ulos Pangihot Ni Holong*" artinya "Ijuk pengikat pelepah pada batang, ulos pengikat kasih sayang antar sesama".

Selanjutnya nilai kearifan lokal pada Patung Sigale-gale berkaitan dengan cerita rakyat yang dimiliki oleh masyarakat Pulau Samosir. Ada beberapa versi cerita rakyat yang berkembang di masyarakat tentang Patung Sigale-gale, di antaranya ialah bahwa dulu ada Raja yang sangat bijaksana yang memiliki anak bernama Manggale. Pada saat peperangan Manggale diperintah untuk memimpin pasukan perang, namun Manggale ini tewas dalam peperangan. Sejak mengetahui anaknya telah tiada, Raja sangat sedih dan akhirnya sakit, sehingga Raja tersebut tidak bisa melaksanakan tugas sebagaimana mestinya karena larut dalam kesedihan.

Para penasehat raja melakukan perundingan karena cemas akan keadaan raja, akhirnya mereka sepakat untuk membuat patung yang terbuat dari kayu yang wajahnya mirip dengan Manggale. Melihat patung tersebut, Raja kembali pulih dari sakitnya karena merasa anaknya sudah kembali meskipun dalam bentuk patung kayu.

Cerita Patung Si Gale-gale ini memuat nilai kasih sayang antara orangtua kepada anaknya. Sekarang patung Sigale-gale ini bisa kita jumpai di Huta Siallagan dan Desa Wisata Budaya Sigale-gale biasanya dijadikan sebagai salah satu bagian dari pertunjukan tari Tor-Tor.

Nilai kearifan lokal selanjutnya yaitu nilai yang terdapat pada boraspati yang merupakan ukiran kayu berbentuk cicak yang sering kita jumpai pada ukiran Rumah Bolon. Boraspati dilambangkan dengan cicak yang bisa hidup dimana pun, di dinding, di lantai, serta di cuaca apapun, artinya masyarakat Batak pun demikian, dapat beradaptasi, menyesuaikan dengan lingkungan di mana ia berada, sehingga dalam ukiran boraspati ini mengandung nilai adaptif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain budaya visual dalam bentuk benda, masyarakat Pulau Samosir juga memiliki budaya visual yang ada dalam bentuk warna khas, yaitu warna merah, putih, dan hitam. Ketiga warna ini sering sekali kita jumpai pada ukiran-ukiran kayu yang dimiliki oleh masyarakat Pulau Samosir.

Warna merah bermakna *Hagagoon* (kekuatan), warna ini melambangkan semangat, kekuatan, keberanian, dan angkara murka. warna putih bermakna *Habonaron* (kebenaran) warna ini melambangkan kesucian, kebenaran, dan keikhlasan. serta warna hitam bermakna *Hahomion* (kerahasiaan), warna ini melambangkan kekuatan, kepemimpinan, kebijaksanaan, dan kehangatan.

Paparan budaya visual, sentra budaya visual, serta nilai budaya visual sebagai kearifan lokal masyarakat Pulau Samosir merupakan Sebagian budaya visual yang ada, masih banyak budaya visual lainnya yang juga sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut.

PENUTUP

Pulau Samosir memiliki potensi alam dan budaya visual yang sangat beragam, hal ini menjadikan Pulau Samosir sebagai salah satu destinasi wisata yang ramai dikunjungi oleh wisatawan domestik maupun mancanegara. Keindahan alam, serta budaya visual tersebut menjadi identitas khas kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Pulau Samosir

* * *

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. (2009). *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Arikunto, Suharsimi. (2003). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daniah. (2016). Kearifan Lokal (*Local Wisdom*) sebagai Basis Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Pionir*. Vol. 5 No. 2, 2016.
- Priyatna, Muhamad. (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 05 Juli 2016.
- Sachari, Agus. (2007). *Budaya Visual Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rio, Adde Oriza. (2011). Kajian Budaya Visual dalam Ilmu Komunikasi: Posisi dan Metode Penelitian. *Sociae Polites*. Edisi Khusus, November 2011.